

**KESENJANGAN EKSPEKTASI DAN REALITAS PADA FILM *PABRIK GULA*: ANALISIS PERSEPSI PUBLIK TERHADAP FILM ADAPTASI CERITA VIRAL DI PLATFORM X**

**Najla Jelila**

Universitas Gunadarma  
[najlajelila@gmail.com](mailto:najlajelila@gmail.com)

**Rahma Sofia Ramadhani**

Universitas Gunadarma  
[rahmasofia08@gmail.com](mailto:rahmasofia08@gmail.com)

**Salsa Sabila**

Universitas Gunadarma  
[ca.salsasabila@gmail.com](mailto:ca.salsasabila@gmail.com)

**Siti Zahra Kalya Mutiara**

Universitas Gunadarma  
[zahrakalya60@gmail.com](mailto:zahrakalya60@gmail.com)

**Reza Praditya Yudha**

Universitas Gunadarma  
[rezapraditya@staff.gunadarma.ac.id](mailto:rezapraditya@staff.gunadarma.ac.id)

**ABSTRACT**

The film *Pabrik Gula*, adapted from a viral narrative thread on Platform X, presents a significant case in communication studies, particularly in audience reception and public relations. Unlike previous studies that focus on narrative fidelity in film adaptations, this research examines how pre-existing viral content shapes audience expectations and influences post-viewing perception. Using a qualitative descriptive approach and thematic analysis of 45 high-engagement public comments from a post by @watchmenID (2,000 replies, 3,000 retweets, 23,000 likes, 5.1 million views), this study applies Expectation Confirmation Theory (ECT) to map the gap between audience expectations and actual film experience. Findings reveal a clear divide: audiences who had read the original thread experienced negative disconfirmation, citing loss of local cultural atmosphere, horror elements, and narrative depth, while audiences without prior exposure reported general satisfaction. This study contributes to understanding how social media virality functions as a pre-exposure variable in audience reception, and highlights the strategic importance of expectation management in film promotion.

**Keywords:** *Film Adaptation, Audience Reception, Expectation Confirmation Theory, Social Media, Viral Content, Local Culture*

### **ABSTRAK**

Film Pabrik Gula yang diadaptasi dari thread viral di Platform X menjadi fenomena menarik dalam kajian komunikasi, khususnya dari perspektif penerimaan audiens dan public relations. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada kesetiaan naratif dalam adaptasi film, penelitian ini mengkaji bagaimana konten viral yang telah beredar sebelumnya membentuk ekspektasi audiens dan memengaruhi persepsi setelah menonton. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis tematik terhadap 45 komentar publik berengagement tinggi dari unggahan @watchmenID (2.000 reply, 3.000 retweet, 23.000 likes, 5,1 juta tayangan), penelitian ini menggunakan Expectation Confirmation Theory (ECT) untuk memetakan kesenjangan antara ekspektasi dan pengalaman menonton aktual. Temuan menunjukkan dua pola yang kontras: penonton yang telah membaca thread asli mengalami negative disconfirmation, terutama akibat hilangnya atmosfer budaya lokal, elemen horor, dan kedalaman naratif, sementara penonton tanpa referensi awal cenderung merasa cukup puas. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana viralitas di media sosial berfungsi sebagai variabel pra-terpaan dalam penerimaan audiens, sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan ekspektasi publik dalam strategi promosi film.

**Kata Kunci:** *Adaptasi Film, Penerimaan Audiens, Expectation Confirmation Theory, Media Sosial, Konten Viral, Budaya Lokal*

#### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan media sosial telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi narasi di masyarakat. Platform seperti X memungkinkan cerita berbentuk thread tersebar secara luas dalam waktu singkat, membentuk komunitas pembaca yang terikat secara emosional dengan konten tersebut (Kaplan & Haenlein, 2010). Fenomena ini mendorong munculnya tren adaptasi cerita viral ke layar lebar sebagai produk budaya populer yang bernilai komersial.

Cerita yang telah viral memiliki audiens yang bukan sekadar pembaca pasif, melainkan interpretan aktif yang membawa ekspektasi konkret ke dalam pengalaman menonton. Ekspektasi ini mencakup aspek alur, karakter, suasana, hingga muatan budaya yang mereka rasakan dari versi teks aslinya. Ketika adaptasi tidak mampu memenuhi bayangan tersebut, muncul respons kritis yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas.

Penelitian tentang adaptasi film umumnya berfokus pada fidelity criticism, yakni seberapa setia film terhadap teks sumbernya (Hutcheon, 2006). Namun, penelitian yang mengkaji ekspektasi audiens sebagai variabel yang dibentuk oleh viralitas konten digital masih sangat terbatas, terutama dalam konteks media sosial Indonesia. Penelitian Klimmt et al. (2009) menunjukkan bahwa paparan awal terhadap narasi memengaruhi intensitas emosional saat menonton adaptasinya, namun belum mengeksplorasi dimensi budaya lokal sebagai faktor pembeda.

Film Pabrik Gula menjadi kasus yang relevan untuk mengisi gap tersebut. Thread karya Simpleman di Platform X sebelumnya telah viral dengan karakteristik khas: atmosfer horor yang membumi, elemen pesugihan, adegan sadis, dan supranatural yang berakar kuat pada budaya lokal Jawa. Ketika diangkat ke layar

lebar, pertanyaannya bukan sekadar apakah film ini setia pada cerita asli, melainkan bagaimana ekspektasi yang terbentuk dari viralitas konten tersebut memengaruhi penilaian audiens.

Dalam kerangka Expectation Confirmation Theory (ECT) yang dikembangkan Oliver (1980), kepuasan individu ditentukan oleh perbandingan antara ekspektasi awal dengan persepsi kinerja aktual. Konfirmasi terjadi ketika kinerja sesuai atau melebihi ekspektasi. Sebaliknya, disconfirmation, khususnya negative disconfirmation, muncul ketika realitas berada di bawah harapan dan berpotensi menimbulkan kritik publik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ekspektasi publik terhadap film Pabrik Gula yang terbentuk melalui konten viral di Platform X, (2) mengidentifikasi persepsi publik setelah menonton, dan (3) memetakan kesenjangan antara ekspektasi dan realitas menggunakan kerangka ECT. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara viralitas media sosial, ekspektasi audiens, dan penerimaan karya adaptasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis ekspektasi serta persepsi publik terhadap film Pabrik Gula yang diadaptasi dari cerita viral di Platform X. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan opini dan respons yang disampaikan oleh publik (Littlejohn & Foss, 2009). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis konten media sosial pada Platform X. Pengumpulan data berfokus pada unggahan akun @watchmenID yang memposting poster resmi film Pabrik Gula. Unggahan ini dipilih karena memperoleh respons publik yang signifikan, dengan 2.000 reply, 3.000 retweet, 23.000 likes, dan 5,1 juta tayangan, menjadikannya titik konvergensi opini publik yang relevan untuk diteliti. Dari total komentar yang tersedia, peneliti mengumpulkan 45 komentar yang dipilih secara purposif berdasarkan jumlah likes dan retweet tertinggi. Pemilihan berdasarkan engagement dilakukan dengan asumsi bahwa komentar yang paling banyak direspons oleh pengguna lain merepresentasikan pandangan yang paling beresonansi dalam komunitas. Data dikumpulkan pada periode sekitar tanggal perilis film, yaitu awal April 2025.

Selain komentar dari unggahan @watchmenID, data juga diperkaya dengan komentar dari platform TikTok yang berkaitan dengan film tersebut, serta dokumentasi berupa materi promosi seperti poster dan trailer resmi film. Hal ini dilakukan untuk menangkap dinamika perubahan ekspektasi dan persepsi publik dari berbagai platform.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti ekspektasi sebelum menonton, persepsi setelah menonton, serta respons

positif dan negatif dari penonton. Setelah itu, data dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan persepsi publik terhadap film.

Objek dalam penelitian ini adalah ekspektasi dan persepsi publik terhadap film, sedangkan subjek penelitian adalah pengguna media sosial yang memberikan respons atau komentar terhadap film tersebut. Penelitian ini mengutamakan komentar organik yang muncul secara natural di kolom komentar, bukan data hasil survei atau wawancara terstruktur.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 45 komentar publik yang dipilih dari unggahan @watchmenID di platform X, dapat dilihat bahwa ekspektasi penonton terhadap film Pabrik Gula sudah terbentuk bahkan sebelum film tersebut dirilis. Hal ini dipengaruhi oleh cerita viral yang sebelumnya beredar luas di platform X, sehingga banyak orang sudah memiliki bayangan tersendiri mengenai alur cerita, suasana, hingga tingkat keseraman yang akan ditampilkan dalam film.

Setelah film dirilis, tanggapan publik menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penonton merasa bahwa film mampu menghadirkan suasana yang sesuai dengan ekspektasi mereka, terutama dari segi visual dan nuansa cerita. Namun, tidak sedikit pula yang merasa bahwa film tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan, khususnya jika dibandingkan dengan cerita yang telah mereka baca sebelumnya. Perbedaan ini kemudian memunculkan penilaian yang beragam, baik berupa apresiasi maupun kritik.

Untuk memetakan data secara sistematis, seluruh komentar yang dikumpulkan dikategorisasikan berdasarkan tema analisis sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kategorisasi Tema Komentar Publik di Platform X (@watchmenID)**

No	Akun	Platform	Tanggal	Engagement	Isi Ringkas Komentar	Tema
1	@meneer	X	04-04-2025	531 likes, 12 RT, 2 reply	Poster di luar cerita thread; adaptasi simpleman makin keluar jalur; khawatir cerita dipermainkan produser	Negative disconfirmation & kritik terhadap arah adaptasi
2	@Em	X	04-04-2025	943 likes, 33 RT	Baca thread sampai merinding tapi tidak menemukan adegan seperti di poster;	Ekspektasi visual & kritik materi promosi

No	Akun	Platform	Tanggal	Engagement	Isi Ringkas Komentar	Tema
					menyarankan poster bergambar gedung pabrik gula dengan bayangan kerajaan	
3	@Far_Rida	X	04-04-2025	1.167 viewers	Suka cerita Simpleman tentang pesugihan, adegan sadis, dan ular raksasa di cerobong asap; antusias menantikan versi film	Ekspektasi positif berdasarkan isi thread asli
4	@feranawati	X	04-04-2025	19 likes, 1 reply	Mengimbau penulis horor lokal agar selektif memilih PH; aura lokal dan pesan cerita asli hilang dalam versi film	Hilangnya budaya lokal & kritik terhadap produser
5	@mbambabiasa	TikTok	04-04-2025	16 likes, 1 reply	Adegan thread lebih merinding; ekspektasi terlalu jauh; saran kembangkan teror ke penduduk lokal sekitar pabrik gula	Negative disconfirmation & saran kreatif audiens
6	@pemerhati	X	04-04-2025	18 likes, 20rb views	Sebagai penonton	Confirmation / penerimaan

No	Akun	Platform	Tanggal	Engagement	Isi Ringkas Komentar	Tema
					awam merasa terhibur; ada adegan 21+ yang sebaiknya dibuang	positif penonton tanpa referensi awal



Sumber: Komentar publik di platform X dan TikTok, dipilih berdasarkan likes dan retweet tertinggi (diolah peneliti, April 2025)

### 1. Ekspektasi Publik Sebelum Menonton: Respons terhadap Poster dan Materi Promosi

Ekspektasi publik tidak hanya terbentuk dari cerita viral semata, tetapi juga dipengaruhi oleh materi promosi yang dirilis sebelum penayangan film, termasuk poster resmi. Unggahan poster oleh akun @watchmenID di platform X memperoleh perhatian yang sangat besar, dengan 2.000 reply, 3.000 retweet, 23.000 likes, dan 5,1 juta tayangan, menjadikannya ruang publik digital yang kaya akan ekspresi ekspektasi audiens.

Beberapa pengguna memberikan respons kritis terhadap poster yang dinilai tidak mencerminkan nuansa cerita aslinya. Akun @Em, yang komentarnya mendapat 943 likes dan 33 retweet, menyatakan bahwa ia telah membaca thread hingga merinding namun tidak menemukan adegan yang divisualisasikan pada poster. Ia bahkan menyarankan konsep visual alternatif:

*"Gue baca thread yang super panjang itu sampe merinding-merinding tapi sama sekali ga inget ada adegan kayak di poster???? Harusnya posternya tuh gambar gedung pabrik gula tapi ada bayangan bangunan kerajaan, biar*

*memvisualisasikan kerajaan yang diceritain. Lah ini malah...."* (@Em, X, 943 likes, 33 retweet, 4 April 2025)

Hal senada diungkapkan oleh akun @meneer dengan 531 likes dan 12 retweet, yang menilai bahwa arah adaptasi telah melenceng dari cerita sumber:

*"Posternya di luar cerita thread, adaptasi simpleman makin lama makin keluar jalur, nope. Simpleman gue rasa emang orang dalem MD dah, gue kalo punya cerita udah paten gak mau benang merah sampe di otak atik gitu."* (@meneer, X, 531 likes, 12 retweet, 4 April 2025)

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan ekspektasi sudah mulai terasa bahkan sebelum penonton memasuki bioskop. Materi promosi yang tidak selaras dengan bayangan audiens terhadap cerita aslinya berpotensi menimbulkan kesan awal yang tidak tepat, yang pada akhirnya turut memengaruhi persepsi keseluruhan terhadap film (Cutlip et al., 2006).

## **2. Persepsi Setelah Menonton: Dominasi Negative Disconfirmation**

Setelah film dirilis, mayoritas komentar dari penonton yang telah membaca thread aslinya menunjukkan kondisi negative disconfirmation, yaitu ketika realitas film berada di bawah ekspektasi yang telah terbentuk. Ketidakpuasan ini banyak dikaitkan dengan hilangnya atmosfer lokal dan elemen-elemen khas dari thread yang dirasa tidak direpresentasikan dengan baik dalam film (Oliver, 1980).

Akun @mbamba biasa di TikTok secara eksplisit menyebutkan adegan-adegan dari thread yang berkesan namun tidak hadir dalam versi film:

*"Pas baca thread merinding banget di bagian ibu hamil yang janinnya di incer terus kesurupan, sama bapak-bapak yang gendong anak kecil tiba-tiba cekikikan dan kepalanya jatuh di jalan. Ternyata ekspektasi gue kejauhan. Menurut gue lebih menarik develop teror ke penduduk asli sekitar pabrik gula."* (@mbamba biasa, TikTok, 16 likes, 4 April 2025)

Komentar ini menarik karena tidak hanya mengungkapkan kekecewaan, tetapi juga menyertakan saran kreatif yang konkret, yaitu mengembangkan teror terhadap penduduk sekitar pabrik gula sebagai elemen yang lebih autentik dan membumi. Hal ini mencerminkan keterlibatan audiens yang dalam terhadap materi sumber, sekaligus menunjukkan bahwa ekspektasi mereka bukan sekadar ingin melihat adegan yang sama, melainkan ingin melihat eksplorasi yang lebih jauh dari potensi cerita aslinya.

Di sisi lain, akun @Far\_Rida dengan 1.167 tayangan mewakili kelompok penonton yang mengekspresikan antusiasme sebelum menonton berdasarkan ingatan kuat terhadap thread:

*"Yang karyawannya terbakar semua kan, aku suka cerita simple man pabrik gula, ngeri banget sih karena ini berhubungan sama pesugihan ada beberapa adegan sadisnya di awal-awal dia kerja, eh kl ga salah ada ular raksasa yang menguni cerobong asap di pabrik gula ini."* (@Far\_Rida, X, 1.167 tayangan, 4 April 2025)

Komentar ini mengindikasikan betapa kuatnya imajinasi yang telah terbentuk dari thread asli, yang kemudian menjadi tolok ukur dalam menilai versi film.

## **3. Perbandingan Cerita Viral dan Film: Hilangnya Nuansa Budaya Lokal**

Salah satu aspek yang paling banyak disorot dalam komentar publik adalah hilangnya nuansa budaya lokal yang menjadi kekuatan utama thread aslinya. Hal

ini menjadi tema dominan yang membedakan persepsi antara penonton yang telah membaca cerita asli dengan yang tidak.

Komentar yang paling kuat mewakili kritik ini berasal dari akun @fera ernawati, yang menyoroti persoalan tidak hanya dari sisi penonton, tetapi juga dari perspektif para penulis horor lokal:

*"Buat penulis-penulis horor yang lain, tolong jangan sign kontrak sama PH ini deh, threadnya apa, jadi filmnya kek mana, ilang blas aura threadnya yang melokal membumi, kasihan nulisnya udah effort, ada pesan yang disampaikan jadi ambyar sih di filmkan sama orang yang ngga peduli budaya lokal." (@fera ernawati, X, 19 likes, 4 April 2025)*

Komentar tersebut mengandung beberapa lapisan kritik yang signifikan dalam kajian komunikasi. Pertama, adanya perasaan bahwa produser tidak memahami atau tidak menghargai kekuatan budaya lokal yang menjadi fondasi cerita asli. Kedua, adanya rasa empati terhadap penulis asli yang karyanya dianggap tidak direpresentasikan dengan layak. Ketiga, munculnya imbauan kepada sesama penulis horor lokal agar lebih selektif dalam memilih mitra produksi.

#### **4. Perbedaan Perspektif Penonton dengan dan tanpa Referensi Awal**

Terdapat perbedaan sudut pandang yang signifikan antara penonton yang telah membaca cerita viral dengan yang tidak. Penonton yang sudah mengenal cerita sebelumnya cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi sehingga lebih sensitif terhadap perbedaan yang muncul dalam versi film. Sebaliknya, penonton yang tidak memiliki referensi awal cenderung memberikan penilaian yang lebih netral karena tidak memiliki perbandingan yang kuat.

Hal ini tampak jelas pada komentar akun @pemerhati, yang mengaku tidak mengikuti thread dan jarang menonton film horor Indonesia:

*"Gw sebagai orang yang gak ngikutin dan jarang banget nonton horror indonesia, terhibur dengan film ini. Ngagetinnya ada, kocaknya ada, alur ceritanya okay. Oiya, dan tiba-tiba gw Fadhil wkwkwk. SATU YANG MENGGANGGU: adegan 21+ yang bisa lah dibuang, cukup dengan confess aja." (@pemerhati, X, 18 likes, 20 ribu tayangan, 4 April 2025)*

Respons ini mencerminkan pola confirmation, dimana film diterima secara positif oleh penonton yang tidak memiliki beban ekspektasi dari thread asli. Pola perbedaan ini dapat dipetakan lebih jelas melalui kerangka ECT sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Pola Konfirmasi Ekspektasi Berdasarkan Expectation Confirmation Theory (ECT)**

<b>Kelompok Penonton</b>	<b>Ekspektasi Awal</b>	<b>Persepsi Setelah Menonton</b>	<b>Hasil ECT</b>
Penonton yang sudah membaca thread asli	Tinggi — mengharapkan atmosfer horor lokal yang sama dengan thread (pesugihan,	Film dinilai tidak mampu mereplikasi atmosfer, nuansa lokal, dan detail cerita asli; poster pun dianggap tidak	Negative Disconfirmation (ketidakpuasan)

Kelompok Penonton	Ekspektasi Awal	Persepsi Setelah Menonton	Hasil ECT
	adegan sadis, ular raksasa di cerobong asap, kerajaan tersembunyi)	merepresentasikan cerita	
Penonton yang belum membaca thread asli	Rendah/netral — tidak memiliki referensi awal yang kuat	Film diterima lebih terbuka; dinilai cukup menghibur meski ada catatan terhadap adegan tertentu	Confirmation / Neutral (kepuasan relatif)

*Sumber: Analisis data komentar media sosial (diolah peneliti)*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa kelompok penonton yang sudah membaca thread asli mengalami negative disconfirmation, sementara kelompok yang belum membaca thread cenderung berada pada posisi confirmation atau netral. Fenomena ini mempertegas bahwa ekspektasi awal merupakan variabel kunci yang menentukan tingkat kepuasan audiens, sebagaimana dijelaskan dalam ECT (Oliver, 1980).

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk ekspektasi publik. Informasi yang beredar sebelum film dirilis secara tidak langsung mempengaruhi cara penonton menilai hasil akhirnya. Dalam perspektif Public Relations, hal ini berkaitan dengan bagaimana informasi awal dapat membentuk persepsi dan citra suatu produk di mata publik (Cutlip et al., 2006).

Adanya perbedaan antara ekspektasi dan realitas dalam film juga menunjukkan pentingnya pengelolaan ekspektasi publik. Ketika harapan yang terbentuk terlalu tinggi, kemungkinan munculnya kekecewaan juga semakin besar. Oleh karena itu, komunikasi yang disampaikan kepada publik, termasuk melalui materi promosi seperti poster dan trailer perlu dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan persepsi yang berlebihan.

Selain itu, respons yang muncul di media sosial turut berperan dalam membentuk citra film secara lebih luas. Komentar yang bersifat positif dapat meningkatkan ketertarikan penonton lain, sedangkan komentar negatif berpotensi memengaruhi pandangan publik secara keseluruhan (Kaplan & Haenlein, 2010). Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk menyampaikan opini, tetapi juga memiliki pengaruh dalam membentuk citra suatu karya di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi dan persepsi publik memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana sebuah film adaptasi diterima oleh audiens. Oleh karena itu, dalam konteks Public Relations, diperlukan upaya yang tepat dalam mengelola informasi dan komunikasi agar ekspektasi publik dapat terbentuk secara lebih realistis.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi publik terhadap film *Pabrik Gula* telah terbentuk sejak sebelum film dirilis. Hal ini dipengaruhi oleh cerita viral yang lebih dahulu beredar di media sosial, sehingga penonton memiliki gambaran awal mengenai film tersebut. Ekspektasi ini kemudian memengaruhi cara penonton dalam menilai film setelah menontonnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara harapan penonton dan apa yang ditampilkan dalam film. Perbedaan ini memunculkan berbagai tanggapan, baik positif maupun negatif. Penonton yang telah membaca cerita viral cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi, terutama terkait kekuatan atmosfer horor lokal, seperti elemen pesugihan, adegan sadis, dan gambaran supranatural yang membumi, serta kedalaman narasi yang ada dalam thread aslinya. Sementara itu, penonton yang tidak memiliki referensi awal cenderung memberikan penilaian yang lebih netral.

Temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah kritik publik yang tidak hanya menyorot kualitas teknis film, tetapi juga menyentuh persoalan representasi budaya lokal. Banyak penonton yang merasa bahwa esensi membumi dari cerita asli hilang dalam proses adaptasi, dan hal ini dianggap merugikan tidak hanya dari sisi hiburan, tetapi juga dari sisi penghargaan terhadap karya penulis aslinya.

Dalam konteks Public Relations, temuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi dan persepsi publik memiliki peran penting dalam membentuk citra film. Oleh karena itu, pihak pembuat film perlu memperhatikan bagaimana ekspektasi tersebut terbentuk melalui media sosial dan materi promosi. Penyampaian informasi yang sesuai dengan isi film dapat membantu mengurangi perbedaan antara harapan dan hasil yang ditampilkan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan metode lain, seperti wawancara langsung atau survei terstruktur, serta memperluas cakupan data ke platform lain agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan penonton.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective public relations* (9th ed.). Pearson Education.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.  
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Klimmt, C., Hartmann, T., & Schramm, H. (2009). Parasocial interactions and relationships. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (3rd ed., pp. 291–313). Routledge.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Oliver, R. L. (1980). A cognitive model of the antecedents and consequences of satisfaction decisions. *Journal of Marketing Research*, 17(4), 460–469.  
<https://doi.org/10.1177/002224378001700407>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson Education.

Simpleman. (2022). Pabrik gula [Thread]. Platform X.

<https://x.com/simpleman>